

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pada era teknologi informasi yang modern ini, masyarakat sangat mudah menerima informasi apapun dan di manapun tanpa mengenal batas. Semua orang mempunyai akses terhadap teknologi informasi. Perputaran informasi semakin ramai bukan hanya lewat media cetak, tetapi juga sudah semakin ramai diakses melalui daring, salah satunya melalui media sosial. Perkembangan teknologi komunikasi yang makin canggih memudahkan seseorang untuk mengakses informasi, baik berita, hiburan, media sosial dan lainnya. Hal ini tidak terlepas dari mudahnya mengakses Internet melalui ponsel cerdas atau *smartphone*. Dalam melakukan aktivitas komunikasi melalui internet, seseorang memanfaatkan jaringan yang saling terhubung antara satu perangkat dengan perangkat lainnya. Lembaga riset pasar e-Marketer melalui laman Kementerian Komunikasi dan Informasi (Kominfo) mengungkapkan bahwa jumlah pengguna internet di Indonesia mencapai 112 juta orang pada periode 2017. Jumlah tersebut tumbuh pesat dibandingkan catatan tahun 2014 yang berjumlah 83,7 juta pengguna. Sebagai generasi masa kini, masyarakat Indonesia aktif mengakses berbagai informasi hingga saling membagikan informasi kepada orang banyak melalui pelbagai aplikasi media sosial.

Media sosial saat ini memang menjadi pusat perputaran berbagai informasi. Segala bentuk informasi sangat mudah untuk didapatkan sekaligus disebarluaskan. Dengan menggunakan berbagai aplikasi pada gawai, berbagai informasi tersebar dengan cepat. Informasi yang diterima atau disebarluaskan tak jarang merupakan informasi yang belum pasti kebenarannya. Melalui berbagai aplikasi yang diunduh dalam gawai, berbagai informasi beredar dengan cepat dari satu piranti ke piranti lainnya. Pengaruh media massa dan terutama media daring, selain memiliki sisi manfaat, juga menimbulkan sisi negatif yakni kegelisahan akan terkikisnya nilai-nilai *tabayyun* (konfirmasi) terhadap suatu berita atau informasi yang berdampak pada

tersebarnya informasi yang mengandung kebohongan atau hoaks, terutama di media sosial. *Paw Research Center* menyatakan dalam hasil penelitiannya, dari 1002 responden, sebanyak 23 persen orang dewasa mengaku telah membagikan informasi atau berita yang mereka sendiri masih meragukan kebenarannya. Media sosial menjadi saluran yang paling banyak digunakan untuk menyebarkan hoaks. Pernyataan ini diperkuat oleh data yang disajikan oleh (Mastel.id, 2017) yang menyatakan bahwa media sosial menjadi media yang paling sering digunakan untuk menyebarkan informasi hoaks dengan persentase 92.40 %, selanjutnya aplikasi *chatting* dengan 62.80 %, situs web dengan 34.90 %, televisi 8.70 %, media cetak 5%, *email* 3.10 %, dan melalui radio sebanyak 1.20 %. Berita atau informasi hoaks yang tersebar didominasi oleh berita mengenai politik dan SARA. Berita hoaks mengenai sosial politik mendominasi dengan persentase 91.80 % diikuti oleh berita hoaks mengenai SARA dengan persentase sebesar 88.60 %. Bentuk informasi yang paling sering tersebar ialah melalui tulisan dengan persentase 62.10%, melalui gambar 37.50%, dan 0.40% untuk informasi hoaks yang berupa video.

Berdasarkan data yang disajikan di atas, muncul kekhawatiran bahwa hoaks akan masuk secara mudah pada kelompok masyarakat pengguna media. Hal ini diperkuat oleh data yang disampaikan oleh Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) yang menyebutkan bahwa jumlah pengguna internet tahun 2017 telah mencapai 143,26 juta jiwa atau setara dengan 54,68 persen dari total jumlah penduduk Indonesia. Jumlah tersebut menunjukkan kenaikan sebesar 10,56 juta jiwa dari hasil survei pada tahun 2016 dan angka terbesar ditunjukkan oleh masyarakat berumur 19-34, yakni sebesar 49,52 persen. Namun untuk penetrasi terbesar berada pada umur 13-18, yakni sebesar 75,50 persen. Jika dilihat dari dominasi pengguna internet berdasarkan kelompok umur tersebut, maka penggunaannya didominasi oleh kalangan usia muda atau biasa disebut kalangan milenial. Berdasarkan fenomena tersebut, penggunaan internet melalui gawai membuat kalangan usia muda memang

tidak dapat menghindari penggunaan media sosial. Selain digunakan untuk berinteraksi dan berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari, media sosial seringkali digunakan sebagai media untuk mendapatkan informasi, memproduksi informasi lalu membagikannya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa anggota dari salah satu anggota organisasi karang taruna di kota Bandung, terkumpul informasi yang menyatakan bahwa baik pribadi maupun komunitas/organisasinya telah memiliki media sosial. Mereka juga merasa bahwa penggunaan media sosial sangat penting, karena dengan adanya media sosial maka masyarakat akan mendapat kemudahan untuk mendapatkan informasi penting di dalamnya dan dapat berkomunikasi dengan masyarakat luas. Penggunaan media sosial sebagai media yang menjadi pusat perputaran informasi perlu diawasi agar penggunaannya tidak disalahgunakan. Saat berhadapan dengan penggunaan media, maka setiap orang harus memiliki kemampuan melek media atau literasi media yang baik. Namun, pada kenyataannya gerakan literasi terutama literasi media belum begitu dipahami oleh beberapa anggota organisasi karang taruna di kota Bandung. Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa anggota karang taruna tersebut, dapat disimpulkan bahwa mereka hanya memahami literasi media sebagai kegiatan membaca saja. Padahal, literasi media bukan hanya kemampuan membaca saja, tetapi juga merupakan kemampuan mengakses, menganalisis, mengevaluasi, hingga memproduksi sebuah informasi.

Kemampuan literasi media harus dimiliki oleh pengguna media ketika berhadapan dengan perputaran informasi di media terutama media sosial. Jika seseorang tidak memiliki kemampuan literasi media ketika berhadapan dengan informasi media, dikhawatirkan akan mudah terpengaruh oleh informasi hoaks dan akibatnya penyebaran hoaks tidak dapat terhindarkan. Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa anggota salah satu karang taruna di kota Bandung, beberapa anggota organisasi tersebut mengaku pernah menerima dan membagikan informasi yang

terindikasi hoaks. Mereka membagikannya melalui media sosial yang berbentuk aplikasi *chatting* seperti *Line* dan *WhatsApp*. Sesuai fakta yang disebutkan sebelumnya, dinyatakan bahwa informasi hoaks yang paling sering dibagikan yaitu berbentuk tulisan. Tulisan-tulisan tersebut memang sengaja dibuat dan dibagikan di media sosial untuk sekedar memberikan informasi hingga meyakinkan dan memengaruhi pembacanya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa anggota salah satu karang taruna di kota Bandung, dapat disimpulkan bahwa mereka pernah membuat suatu tulisan atau informasi yang bertujuan untuk meyakinkan dan mengajak pembacanya untuk melakukan tindakan atau respons. Namun, mereka juga mempunyai kendala saat menulis sebuah informasi. Ketika diwawancarai, anggota karang taruna tersebut menyatakan bahwa, terdapat beberapa kendala saat membuat atau menulis informasi seperti kesulitan menyertakan diksi yang tepat sehingga tulisan kurang menarik minat pembaca dan yang paling sering menjadi kendala yaitu mereka merasa ragu pada kebenaran atau fakta di dalam sebuah informasi yang dibuatnya. Beberapa kendala tersebut tentu saja akan memengaruhi kualitas tulisan yang dibuat. Tulisan bisa saja mengandung unsur subjektifitas dan berisi fakta yang tidak kredibel. Dengan begitu, informasi yang dibagikan bisa saja menyesatkan dan terindikasi hoaks. Oleh karena itu, untuk membuktikan bahwa kendala-kendala yang dialami oleh anggota Karang Taruna saat menulis atau membuat informasi tersebut memang benar adanya. Peneliti mencoba melakukan pembuktian dengan melaksanakan tes kemampuan menulis yang dilakukan di Karang Taruna Haur Galur Kelurahan Sukagalih, Karang Taruna Kelurahan Rancabolang, dan Karang Taruna Kelurahan Lebak Siliwangi. Tes kemampuan dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan awal peserta dalam menulis teks eksposisi. Pemilihan teks eksposisi dalam tes kemampuan awal dikarenakan teks eksposisi merupakan teks argumentatif mengharuskan penulisnya untuk memuat argumentasi disertai fakta-fakta yang kredibel. Adapun

berdasarkan hasil prates, diperoleh informasi bahwa rata-rata pemelajar belum memahami konsep menulis eksposisi dengan baik. Hasil tersebut tergambar dari 30 teks hasil pemelajar pada tahap awal yang menghasilkan nilai rata-rata sebesar **63** atau bisa dikategorikan kurang.

Terkait penyebaran hoaks yang mengancam lingkungan masyarakat, memang sudah seharusnya mendapatkan perhatian yang serius. Hoaks memang sudah menjadi isu global dan sudah menjadi musuh bersama berbagai kalangan masyarakat. Beberapa kelompok masyarakat mulai menyiapkan perlawanan terhadap isu hoaks. Hal ini ditandai dengan semakin banyaknya kampanye atau gerakan-gerakan yang menyuarakan perlawanan terhadap hoaks. Di samping itu, ada pemerintah yang juga gencar menyuarakan kampanye anti hoaks melalui edukasi kepada masyarakat luas dan menerapkan penegakkan hukum terkait penyebaran hoaks. Edukasi kepada masyarakat merupakan cara yang dianggap efektif.

Berdasarkan hasil survey pada tahun 2017 yang dilakukan Masyarakat Telekomunikasi Indonesia (Mastel) terhadap 1.116 responden mengenai cara apa yang paling efektif untuk menghambat penyebaran hoaks, 57,70 persen responden menganggap edukasi kepada masyarakat sebagai cara yang paling efektif untuk menghambat penyebaran hoaks. Edukasi kepada masyarakat bisa dilakukan ke dalam berbagai bentuk seperti kampanye, sosialisasi, pelatihan, pembelajaran. Jika mengacu pada sasaran edukasi, konsep pelatihan dianggap sebagai bentuk edukasi yang tepat jika diberikan kepada masyarakat.

Pelatihan merupakan konsep pendidikan non formal yang dianggap sebagai pendidikan yang mampu memecahkan berbagai masalah layanan pendidikan masyarakat. Istilah pelatihan tidak terlepas dari latihan karena keduanya mempunyai hubungan yang erat, latihan adalah kegiatan atau pekerjaan melatih untuk memperoleh kemahiran atau kecakapan. Sedangkan tujuan kegiatan pelatihan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan seseorang agar mereka yang dilatih

mendapat pengetahuan dan keterampilan dalam menghadapi permasalahan yang dihadapi. Sastrodipoera (2006) dalam Kamil (2010, hlm.152) memberikan definisi pelatihan adalah “salah satu jenis proses pembelajaran untuk memperoleh dan meningkatkan keterampilan di luar sistem pengembangan sumber daya manusia, berlaku dalam waktu yang relatif singkat dengan metode yang lebih mengutamakan taktik daripada teori. Jika melihat permasalahan mengenai penyebaran hoaks di masyarakat, diperlukan pelatihan yang menghadirkan konsep pendidikan yang dapat membentuk pola pikir kritis pesertanya. Dalam hal ini, peserta diharapkan dapat bersikap kritis terhadap informasi yang diterimanya. Kemampuan dalam mengolah informasi media merupakan kemampuan melek media atau kemampuan literasi media.

Gerakan literasi media harus ditumbuhkan di ruang lingkup masyarakat, khususnya ruang lingkup komunitas atau organisasi agar dapat menumbuhkan sikap kritis terhadap informasi yang diterimanya sehingga penyebaran hoaks dapat diminimalisir. Rotar (2005) mengungkapkan bahwa literasi media melambangkan proses pendidikan yang cenderung memungkinkan anggota komunitas untuk belajar secara kreatif dan kritis. Literasi media tentu tidak bisa berjalan dengan baik tanpa peran serta masyarakat. Peran itu dapat berupa individu, komunitas, kelompok, dan budaya lokal setempat. Peran individu lebih difokuskan pada bimbingan orang tua sebagai kepala keluarga atas konsumsi media di lingkungannya. Demikian juga pengawasan di komunitas, kelompok masyarakat tertentu yang peduli terhadap perkembangan konvergensi media, serta pemberdayaan kearifan lokal yang berkembang di komunitas masyarakat (Savitri, 2017). Pendapat tersebut sejalan dengan apa yang diatur dalam UU penyiaran Indonesia. Dalam UU tersebut diatur sebagaimana kegiatan literasi media dapat dilakukan di sekolah, perguruan tinggi, dan masyarakat.

Literasi media dijelaskan di dalam Pasal 52 UU No. 32//2003 tentang Penyiaran, yang memaknai literasi media sebagai kegiatan pembelajaran untuk meningkatkan sikap kritis masyarakat. Literasi media lebih menekankan pada kemampuan seseorang dalam melindungi dirinya dari pengaruh negatif media massa. Literasi media berperan dalam mempersiapkan masyarakat atau khalayak untuk bersentuhan dengan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang membuat semakin sulitnya melakukan sensor atau kontrol terhadap isi media. Oleh karena itu, literasi media dipandang sebagai sebuah solusi alternatif yang paling rasional untuk memberikan edukasi kepada masyarakat dalam menghadapi pengaruh-pengaruh negatif yang dimunculkan oleh media.

Saat melaksanakan edukasi kepada masyarakat mengenai cara menghadapi pengaruh negatif media, literasi media dapat memberikan penguatan terhadap proses pelatihan yang akan diterapkan. Tentu saja, dalam proses pelatihan harus menyertakan model pelatihan yang variatif agar menarik minat peserta dalam menerima semua materi yang diajarkan. Dalam menerapkan model pembelajaran tentunya harus disesuaikan dengan karakteristik materi yang akan diajarkan. Seperti yang diungkapkan Shoimin (2014, hlm. 24) pengembangan model pembelajaran sangat bergantung pada karakteristik mata pelajaran ataupun materi yang akan diberikan kepada siswa sehingga tidak ada model pembelajaran tertentu yang diyakini sebagai model pembelajaran yang paling baik. Seorang instruktur harus bisa memilih dan menerapkan suatu metode atau model pembelajaran yang tepat. Banyak model pembelajaran yang dapat diaplikasikan dalam sebuah proses pelatihan. Tentunya dalam setiap model pembelajaran yang akan diaplikasikan, seorang pelatih harus mengetahui dengan baik semua elemen yang ada dalam model tersebut. Penerapan model yang beragam yang tentunya disesuaikan dengan kebutuhan sehingga mempermudah peserta dalam setiap proses pelatihan. Hal yang paling penting dari penerapan sebuah model pembelajaran yaitu kesesuaian model dengan kebutuhan dan

permasalahannya. Model yang digunakan diharapkan dapat menjadi solusi atas permasalahan yang terjadi.

Model pembelajaran yang dibutuhkan dalam mengatasi permasalahan yang ada saat ini ialah model pembelajaran yang dapat menyajikan pembelajaran dengan paradigma kritis. Model pembelajaran tersebut diharapkan dapat menunjang peserta didik dalam meningkatkan kemampuan mengolah informasi secara kritis. Masyarakat juga diharapkan dapat menyikapi isu-isu sosial yang sedang marak, terutama berkaitan dengan penyebaran hoaks. Salah satu model yang dapat diterapkan untuk menciptakan pembelajaran yang kritis ialah model pembelajaran inkuiri yurisprudensial. Model pembelajaran tersebut dipelopori dan dikembangkan oleh Donal Oliver dan James P. Shaver. Menurut Donal Oliver dan James P. Shaver (dalam Wena, 2009:71), model pembelajaran inkuiri yurisprudensial mengajarkan peserta didik untuk menganalisis dan berpikir secara sistematis dan kritis terhadap isu-isu yang sedang hangat di masyarakat.

Uno (2007, hlm. 31) mengemukakan bahwa “model pembelajaran inkuiri yurisprudensial membantu peserta didik untuk belajar berpikir secara sistematis tentang isu-isu kontemporer yang sedang terjadi dalam masyarakat”. Dengan memberikan mereka cara-cara menganalisis dan mendiskusikan isu-isu sosial, model pembelajaran ini membantu peserta didik untuk berpartisipasi dalam mendefinisikan ulang nilai-nilai sosial. Selain itu, model pembelajaran inkuiri yurisprudensial dapat melatih peserta didik untuk peka terhadap permasalahan sosial, mengambil posisi (sikap) terhadap permasalahan tersebut, serta mempertahankan sikap tersebut dengan argumentasi yang relevan dan valid. Model ini juga dapat mengajarkan peserta didik untuk dapat menerima atau menghargai sikap orang lain terhadap suatu masalah yang mungkin bertentangan dengan sikap yang ada pada dirinya. Atau sebaliknya, ia bahkan menerima dan mengakui kebenaran sikap orang lain yang diambil terhadap suatu isu sosial tertentu.

Pelaksanaan model pembelajaran inkuiri yurisprudensial harus diterapkan pada materi-materi pelatihan dalam bidang kajian yang relevan. Bidang kajian yang dianggap tepat untuk model pembelajaran inkuiri yurisprudensial ini adalah konflik antargolongan ekonomi, sosial, kesejahteraan, pendidikan, serta keamanan nasional. Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) atau Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) adalah contoh mata pelajaran atau mata kuliah yang tepat untuk mengoperasionalkan model pembelajaran inkuiri yurisprudensial ini. Pelaksanaan model pembelajaran inkuiri yurisprudensial hendaknya diterapkan terhadap materi-materi yang relevan serta aktual, ataupun berbagai kasus kontroversi yang sedang ramai diperbincangkan terutama isu-isu yang terindikasi hoaks.

Berdasarkan beberapa penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran inkuiri yurisprudensial adalah model pembelajaran yang mengajarkan pemelajar untuk menganalisis dan berpikir secara sistematis dan kritis terhadap isu-isu yang sedang hangat di masyarakat. Penerapan model pembelajaran inkuiri yurisprudensial lebih cocok diterapkan pada kalangan usia muda yang memiliki perkembangan daya nalar yang lebih baik dibandingkan dengan usia anak dibawahnya. Model ini juga cocok untuk menumbuhkan sikap kritis pengguna media yang didominasi oleh kalangan usia muda. Melalui model ini, diharapkan masyarakat dapat mengolah dan membuat sebuah informasi yang benar sehingga penyebaran hoaks dapat dihindari. Hasil dari proses berpikir kritis dalam menganalisis isu-isu atau permasalahan yang ada, masyarakat dapat menyajikannya melalui kegiatan menulis.

Kegiatan menulis akan mendorong masyarakat untuk menuangkan gagasan kritis dalam mengolah informasi. Keterampilan menulis secara aktif bukan saja menghasilkan pola-pola bahasa yang mereka ketahui tetapi juga untuk menjembatani apa yang mereka rasakan, pikirkan atau yang mereka kehendaki. Melalui kegiatan menulis, masyarakat dapat menuangkan hasil dari proses berpikir kritisnya. Produk-

produk yang merupakan hasil dari keterampilan menulis disajikan dalam bentuk teks. Setiap teks mempunyai karakteristik yang berbeda-beda. Teks disajikan atau ditulis berdasarkan maksud dan tujuan penulisan juga berdasarkan pesan yang disampaikan. Dalam konteks permasalahan di atas, teks yang akan dijadikan indikator dalam keberhasilan pengembangan model yaitu teks eksposisi. Teks eksposisi adalah jenis teks yang dengan jelas berfokus pada satu argumen dan mengedepankan sudut pandang serta memberikan bukti untuk mendukung argumen yang telah diajukan di dalam teks (Knapp dan Watkins, 2005, hlm. 191). Melalui eksposisi, peserta diharapkan bisa menyampaikan gagasan-gagasan faktual dan menghasilkan tulisan yang argumentatif. Bentuk tulisan yang bersifat argumentatif sangat sesuai dengan maksud untuk menyampaikan informasi dan mengajak bahkan meyakinkan orang lain terkait dengan apa yang dituliskan. Bentuk tulisan tersebut sesuai dengan prinsip-prinsip tulisan yang berbentuk eksposisi. Teks eksposisi sangat lekat dengan keseharian masyarakat. Salah satunya adalah berita yang ada pada media massa ataupun media sosial dan lainnya. Pentingnya menguasai jenis tulisan tersebut ialah agar para masyarakat terutama kalangan usia muda dapat membuat tulisan yang berisi informasi aktual dan dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya.

Permasalahan yang muncul dalam latar belakang ini menjadi landasan peneliti dalam melakukan penelitian dan pengembangan terhadap model inkuiri yurisprudensial. Model tersebut akan dikembangkan sebagai model pembelajaran menulis yang memiliki paradigma kritis. Peneliti juga mencoba menambahkan literasi media sebagai penguatan di dalamnya. Pengembangan model ini akan membantu pengajar dan pemelajar dalam pelaksanaan proses pembelajaran dengan materi menulis teks eksposisi. Selain itu, terdapat beberapa penelitian terdahulu yang menjadi landasan penelitian pengembangan model pembelajaran ini.

Penelitian terkait yang relevan dilakukan oleh Simon Panjaitan dan Efron Manik (2015) dengan judul “Perbandingan Hasil Belajar Peserta didik yang

Menggunakan Strategi Inkuiri Yurisprudensial Berbantuan LKS dengan Menggunakan Strategi Pembelajaran Ekspositori” dapat disimpulkan bahwa: hasil belajar peserta didik menggunakan strategi inkuiri yurisprudensial lebih baik daripada hasil belajar peserta didik yang menggunakan strategi pembelajaran ekspositori, hal ini dapat diketahui hasil rerata skor tes peserta didik dengan strategi inkuiri yurisprudensial lebih tinggi dibandingkan rerata skor tes peserta didik dengan strategi ekspositori.

Selanjutnya, dalam penelitian Oktaviani (2015) dengan judul “Keefektifan Strategi Inkuiri Yurisprudensial dengan Media Tayangan Berita dalam Pembelajaran Menulis Teks Eksplanasi di SMP Laboratorium Pecontohan UPI” disimpulkan bahwa: strategi inkuiri yurisprudensial dengan media tayangan berita efektif dalam pembelajaran menulis teks eksplanasi.

Fujiati (2016) dengan judul “Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri Tipe Jurisprudensial Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Mata Pelajaran Ekonomi” dengan hasil yang menunjukkan: terjadinya peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa pada kelas eksperimen antara sebelum dan setelah pembelajaran menggunakan model pembelajaran inkuiri tipe jurisprudensial. Penggunaan model pembelajaran inkuiri tipe jurisprudensial lebih efektif dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dibandingkan dengan metode ceramah.

Beberapa penelitian terdahulu di atas mengungkap hasil penerapan model inkuiri yurisprudensial dalam pembelajaran di sekolah. Penelitian pertama mengungkapkan hasil bahwa model inkuiri yurisprudensial dapat meningkatkan hasil belajar jika dibandingkan dengan model atau strategi ekspositori. Penelitian kedua mengungkapkan hasil bahwa penerapan model inkuiri yurisprudensial efektif dalam meningkatkan kemampuan menulis eksplanasi, dan penelitian ketiga mengungkapkan hasil bahwa model inkuiri yurisprudensial dapat meningkatkan kemampuan berpikir

kritis siswa dalam melaksanakan pembelajaran dibandingkan dengan metode ceramah.

Hasil penelitian tersebut memberi gambaran kepada peneliti mengenai keefektifan model inkuiri yurisprudensial dalam meningkatkan kemampuan menulis dan berpikir kritis sehingga hasil belajar peserta didik dapat meningkat. Hasil tersebut membuat peneliti ingin menggunakan model inkuiri yurisprudensial untuk melaksanakan pembelajaran. Tetapi, pembelajaran yang akan dilaksanakan bukan di sekolah melainkan di lingkungan masyarakat khususnya kalangan yang tergabung dalam organisasi atau komunitas kepemudaan. Tentu saja dengan tujuan yang sama yaitu untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan meningkatkan kemampuan menulis.

Penelitian yang akan dilakukan bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis masyarakat dalam menghadapi perputaran informasi di media sosial. Berdasarkan permasalahan yang diungkapkan sebelumnya, yang menyatakan bahwa media sosial menjadi saluran yang paling banyak digunakan dalam mengonsumsi atau menyebarkan informasi yang terindikasi hoaks. Dalam menciptakan masyarakat yang kritis terhadap informasi media, peneliti mencoba menyertakan gerakan literasi media sebagai penguat model inkuiri yurisprudensial. Gerakan literasi media tidak hanya berupa kemampuan dalam menanggapi informasi saja, tetapi juga kemampuan dalam memproduksi sebuah informasi yang kritis. Dalam penelitian ini, masyarakat dituntut menghasilkan informasi yang kritis, argumentatif, dan faktual melalui sebuah teks berbentuk eksposisi. Oleh karena itu, peneliti merasa tertarik untuk melakukan sebuah penelitian dengan judul “Pengembangan Model Inkuiri Yurisprudensial dengan Penguatan Literasi Media dalam Pelatihan Menulis Teks Eksposisi”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan Latar belakang penelitian di atas, maka rumusan masalah penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut.

Ari Rizki Nugraha, 2019

**PENGEMBANGAN MODEL INKUIRI YURISPRUDENSIAL DENGAN PENGUATAN LITERASI MEDIA
DALAM PELATIHAN MENULIS TEKS EKSPOSISI**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

- 1) Bagaimana profil kemampuan menulis teks eksposisi anggota Karang Taruna di kota Bandung?
- 2) Bagaimana rancangan awal model inkuiri yurisprudensial dengan penguatan literasi media dalam pelatihan menulis teks eksposisi?
- 3) Bagaimana proses pengembangan model inkuiri yurisprudensial dengan penguatan literasi media dalam pelatihan menulis teks eksposisi?
- 4) Bagaimana tanggapan peserta terhadap penggunaan model inkuiri yurisprudensial dengan penguatan literasi media dalam pelatihan menulis teks eksposisi?

C. Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini memiliki tujuan untuk menghasilkan model pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dalam menghadapi informasi media. Kemampuan berpikir kritis sangat diperlukan seiring kemajuan teknologi informasi saat ini. Penggunaan teknologi saat ini memudahkan setiap orang menerima dan membagikan informasi. Namun, kemudahan penyebaran informasi seringkali disalahgunakan. Oleh karena itu, diperlukan kemampuan berpikir kritis dari penerima maupun pembagi informasi. Pada penelitian ini, peneliti mencoba mengembangkan model pembelajaran inkuiri yurisprudensial dengan menyertakan literasi media sebagai penguatnya.

Secara khusus penelitian ini bertujuan menjawab permasalahan berdasarkan rumusan masalah, tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui profil kemampuan menulis peserta. Dengan mengetahui profil kemampuan menulis peserta, maka peneliti dapat mengetahui kelemahan atau permasalahan yang terjadi terkait kemampuan menulis anggota karang taruna di kota Bandung. Permasalahan yang terjadi menjadi dasar peneliti untuk melakukan pengembangan model pembelajaran dengan merancang model awal. Model pembelajaran yang dikembangkan yaitu

model inkuiri yurisprudensial. Model inkuiri yurisprudensial dikembangkan dengan menambahkan literasi media sebagai penguat. Dalam proses pengembangan model, peneliti menjelaskannya melalui rancangan atau desain pengembangan model. Selain itu, hal yang menjadi tujuan dalam penelitian ini ialah mengetahui proses pengembangan model inkuiri yurisprudensial dengan penguatan literasi media. Setelah pelaksanaan, maka akan terlihat efektivitas penggunaan model tersebut. Terakhir, tujuan penelitian ini ialah untuk mengetahui tanggapan pemelajar terhadap penggunaan model inkuiri yurisprudensial dengan penguatan literasi media. Tanggapan peserta terhadap model ini dapat dijadikan indikator keberhasilan.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memiliki manfaat yang dapat dirasakan oleh banyak pihak khususnya bagi peneliti. Dalam penelitian ini, peneliti melaksanakan proses pembelajaran menulis menggunakan konsep pelatihan di lingkungan masyarakat. Konsep pelatihan ini terasuk ke dalam konsep pendidikan non-formal. Dengan begitu suasana yang tersaji akan berbeda dengan konsep pendidikan formal. Peneliti dihadapkan pada tantangan-tantangan yang berbeda. Oleh karena itu, diharapkan penelitian ini dapat memberi pengalaman baru bagi peneliti sehingga dapat dijadikan saran dan evaluasi ketika nanti melakukan penelitian selanjutnya.

Selain itu, penelitian ini diharapkan memiliki manfaat bagi para pengajar/guru. Pengajar bisa memiliki topik pembelajaran yang menarik untuk disajikan dalam pelatihan atau pembelajaran menulis teks eksposisi. Pengajar dapat memiliki metode pembelajaran dalam meningkatkan kemampuan peserta dalam mengolah informasi secara kritis. Hal lain yang lebih penting lagi yaitu penagajar dapat menciptakan pembelajaran menulis teks eksposisi yang lebih menarik, inovatif, edukatif dan kritis.

Selain memiliki manfaat bagi pengajar, penelitian ini memiliki diharapkan memiliki manfaat bagi pemelajar atau peserta. Peserta diharapkan dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritisnya. Peserta dapat memiliki wawasan yang luas serta kemampuan mengolah informasi yang baik saat berhadapan dengan informasi media. Saat melaksanakan pembelajaran menulis, peserta diharapkan dapat menghasilkan tulisan yang berkualitas yang memuat informasi dengan kredibilitas tinggi. Penelitian ini juga diharapkan dapat membuat peserta menjadi terampil dalam menerapkan konsep menulis teks argumentatif berupa teks eksposisi.

Terakhir, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan kontribusi bagi lembaga pendidikan baik formal maupun non-formal. Penelitian ini dapat menjadi sebuah terobosan baru bagi pendidik, instansi pendidikan, pemerintah, masyarakat, dan bahkan peneliti lain dalam mengencarkan sosialisasi dan edukasi terkait gerakan literasi terutama literasi media untuk menghadapi penyebaran informasi yang tidak terkendali. Dengan menerapkan konsep pendidikan yang berorientasi kritis, lembaga pendidikan dapat menciptakan peserta didik yang memiliki kemampuan berpikir kritis memiliki kemampuan literasi, dan memiliki keterampilan mengolah informasi sehingga diharapkan akan tercipta kehidupan sosial yang lebih baik.

E. Struktur Organisasi Tesis

Penelitian ini memuat beberapa bab yang sesuai dengan tujuan masing-masing. Berikut sistematika penulisannya.

1. Bab I terdiri dari latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan. Latar belakang masalah penelitian berhubungan dengan konteks penelitian yang dilakukan. Artinya, pada bagian ini berisi uraian berupa topik yang akan diteliti baik secara ideal yaitu disertai dengan pendapat para ahli dan teori maupun disesuaikan dengan kondisi nyata dalam

pembelajaran. Rumusan masalah memuat spesifikasi masalah yang berupa pertanyaan terkait permasalahan yang akan diteliti. Tujuan penelitian berhubungan dengan hal-hal yang ingin dicapai dalam penelitian, selaras dengan rumusan masalah yang dibuat. Manfaat penelitian memuat gambaran kontribusi yang akan diberikan dari hasil penelitian. Terakhir yaitu struktur organisasi tesis yang memuat sistematika penulisan dengan memberikan gambaran isi dari setiap bab, urutan penulisannya, dan keterkaitan antarbab.

2. Bab II merupakan landasan teoretis atau disebut juga kajian pustaka. Landasan teoretis diberi judul yang mewakili isi dan teori yang dibahas. Berbagai teori yang dibahas berhubungan dengan variabel terikat, variabel bebas, dan evaluasi dari variabel terikat. Selain itu, teori-teori yang dikemukakan pada bab II menjadi landasan untuk diterapkan pada bab selanjutnya.
3. Bab III merupakan metodologi penelitian yang dapat dikatakan sebagai alur penelitian yang akan dilakukan. Bagian ini sangat penting agar pembaca dapat mengetahui pendekatan penelitian yang digunakan sebagai bagian dari metode penelitian yang digunakan dan telah dipaparkan pada bab II. Selain itu, pada bagian ini terdapat metode penelitian, prosedur penelitian, tahapan penelitian, definisi operasional, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data.
4. Bab IV berhubungan dengan temuan penelitian berdasarkan hasil pengolahan data data dan analisis data. Bab ini juga disertai dengan berbagai kemungkinan bentuk uraian sesuai dengan urutan rumusan masalah penelitian dan pembahasan temuan penelitian untuk menjawab pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya. Bab IV juga menggambarkan hasil yang mendukung tujuan penelitian yang terdapat pada bab I.
5. Bab V berupa simpulan, implikasi, dan rekomendasi. Bab ini menyajikan penafisiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis, temuan penelitian, sekaligus mengajukan hal-hal penting yang dapat dimanfaatkan dari hasil

penelitian tersebut. Bab ini juga memuat simpulan yang telah dipaparkan pada bab IV, serta merupakan jawaban atas pertanyaan rumusan masalah pada Bab I.

6. Daftar rujukan berisi serangkaian daftar sumber berupa buku, jurnal, ataupun artikel yang menjadi referensi untuk mendukung peneliti dalam menyusun latar belakang, kajian pustaka, dan menyusun pembahasan.